

Perawat Sahabat Anak Dan Remaja Optimalisasi Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas Di Usia Remaja

Veronica Yeni Rahmawati^{1*}, Jehan Puspasari², Dameria Saragih³, Lia
Noviyanti⁴, Retno Pinasti⁵, Yahya Yufanto⁶

^{1 2 3 4 5 6} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada, Jakarta

*Korespondensi: vero@stikesrshusada.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 05 Maret 2025

Direvisi: 27 April 2025

Diterima: 30 April 2025

Abstrak

Seksualitas remaja yang belum dewasa sering kali melibatkan risiko, seperti hubungan seksual yang tidak aman, seks bebas, serta kehamilan pada usia dini. Tujuan umum dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seksualitas. Metode yang digunakan adalah edukasi pengenalan tahap perkembangan remaja, edukasi kesehatan pemahaman seksualitas pada remaja serta mitos fakta seputar konsep seksualitas remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X, XI dan XII di salah satu SMA wilayah Jakarta Pusat mengalami peningkatan pengetahuan sebelum diberikan edukasi tingkat pengetahuan baik hanya 42,7% setelah diberikan edukasi meningkat sebesar 90%. Edukasi perilaku seksual pada remaja berisiko bila diberikan dengan tepat diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri serta pengetahuan remaja terhadap konsep seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci:

Pengetahuan, Remaja, Seksualitas

Pendahuluan

Perilaku remaja yang menyimpang atau berisiko merujuk pada tindakan atau perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial, moral, atau hukum yang berlaku di masyarakat. Salah satu perilaku menyimpang pada remaja yaitu perilaku seksual yang berisiko. Seksualitas remaja yang belum dewasa sering kali melibatkan risiko, seperti hubungan seksual yang tidak aman, seks bebas, serta kehamilan pada usia dini. Ini sering kali terjadi akibat kurangnya pendidikan seks yang memadai. Penyebab dari perilaku menyimpang ini sangat kompleks, melibatkan faktor-faktor individu, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Upaya pencegahan dan intervensi yang melibatkan orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk mengurangi perilaku remaja yang menyimpang (Eni, 2022).

Remaja adalah fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mengalami perubahan secara signifikan dari sikap, psikologis pola pikir hingga perilaku (Hasanah et al., 2020). Di Indonesia, ada sekitar 5,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja Perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah.

Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja Perempuan dan 34,5 % remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut remaja memiliki resiko terhadap perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain perilaku sex diluar nikah yang dapat menyebabkan meningkatnya angka abortus dan kehamilan yang tidak diinginkan (Arifati, 2023). Dalam data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 tercatat wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Diantara remaja yang telah melakukan hubungan seksual dilaporkan 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan dan 7% dilaporkan pria yang mempunyai kasus dengan kehamilan tidak diinginkan (Ferrer-Urbina et al., 2022).

Angka kehamilan remaja setiap tahunnya mengalami peningkatan, akibat tingginya angka seks pranikah bebas di Kota Jakarta, sebanyak 18,3 % Remaja SMP dan SMA yang beresiko tertular penyakit menular seksual (Annisa et al., 2024). Berdasarkan survei yang diperoleh dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Angka kehamilan tidak diinginkan (KTD) di Provinsi DKI Jakarta tinggi. Padahal, angka KTD berkorelasi terhadap angka prevalensi stunting. Kehamilan tidak diinginkan di DKI Jakarta masih cukup tinggi, yakni sebesar 26 persen (dari jumlah kehamilan). Banyak diantaranya yang melakukan aborsi, terjangkit IMS (infeksi Menular seksual), HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuannya mengenai resiko seks bebas. Dari kasus tersebut di atas nampak bahwa dari tahun ke tahun selalu terjadi kasus perilaku seksual remaja oleh karena itu diperlukan pendekatan yang lebih efektif guna memasyarakatkan informasi mengenai seks yang sehat kepada remaja (Testa et al., 2020).

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud di gerakan atau sikap dan ucapan. Perilaku seksual merupakan bentuk tingkah laku yang ditunjukkan dengan dorongan hasrat seksual, baik dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Terdapat beberapa perilaku seksual remaja ketika berpacaran yang telah menjurus pada hubungan seks bebas, yaitu berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi. Perilaku yang sudah menjurus pada hubungan seks awal (foreplay) meliputi cium pipi, necking (mencium leher), meraba organ seksual, petting, dan hubungan seksual (Bassett et al., 2022). Perilaku seksual dini di Indonesia menunjukkan tren yang semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan dan Kesejahteraan Indonesia (SDKI) tahun 2017 yang dilakukan secara berkala, sekitar 2% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki berusia 15-24 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual di usia muda, dengan 11% dari mereka mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara remaja yang melakukan hubungan seksual dini, 59% perempuan dan 74% laki-laki menyatakan pertama kali melakukannya pada usia 15-19 tahun Ada dua hal penting yang

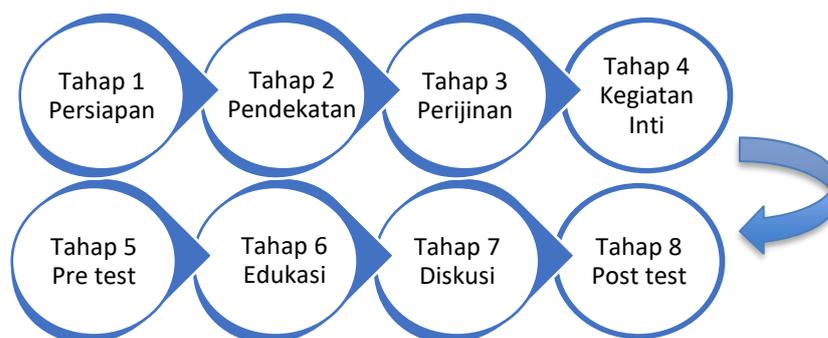
mendasari perilaku seksual pada remaja yaitu harapan untuk menikah dalam usia yang relatif kecil (umur 20 tahun) dan semakin derasnya arus informasi yang dapat menimbulkan rangsangan seksual pada remaja, terutama remaja di daerah perkotaan. Faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja adalah usia pubertas, jenis kelamin, pengawasan orang tua, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap terhadap berbagai perilaku seksual (Khairina et al., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas di Jakarta Pusat melalui wawancara dengan guru maupun dengan siswa menunjukkan bahwa belum pernah mendapatkan edukasi mengenai kesehatan reproduksi pada usia remaja dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu pihak sekolah dan tim pengabdian bekerja sama untuk menyelenggarakan kegiatan edukasi Kesehatan reproduksi dalam Upaya pencegahan perilaku seksual berisiko melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Upaya untuk meningkatkan pemahaman seksualitas pada usia remaja agar optimal yaitu dengan cara meningkatkan kognitifnya melalui pemberian edukasi pada masa remaja menggunakan audio-visual dan booklet dalam bentuk paket Perawat Sahabat Anak dan Remaja (Persada). Hal ini bertujuan agar remaja lebih menjaga diri terhadap perilaku seksual berisiko yang dapat merugikan diri-sendiri, keluarga maupun orang lain. Rasionalisasi terhadap penerapan paket Persada didasarkan atas perilaku remaja khususnya usia SMA yang ingin mengubah perilaku kesehatan yang negative menjadi positif, mencegah penyakit, dan menjaga Kesehatan reproduksi.

Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada Masyarakat ini adalah edukasi tentang tahap pertumbuhan dan perkembangan remaja, pemahaman seksualitas pada usia remaja, serta mitos dan fakta seputar perilaku seksual remaja. Subyek pengabdian ini adalah siswa-siswi SMA Santa Maria Della Strada kelas X, XI dan XII dengan jumlah 171 orang. Tahapan dalam proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan persiapan dari tim pengabdian yang meliputi persiapan proposal kegiatan, media dan sarana prasarana. Selanjutnya pendekatan ke lokasi pengabdian melalui survei dan wawancara.



Gambar 1 Bagan Alir kegiatan PKM

Berikutnya proses perijinan yang meliputi permohonan ijin penyelenggaraan acara serta kesediaan mitra pengabdian masyarakat. Kegiatan inti yaitu edukasi tentang konsep seksualitas dan perilaku seksual berisiko pada remaja yang dimulai dengan pretest dan diakhiri dengan posttest. Proses perencanaan dan strategi/metode tergambar dalam diagram alur berikut ini.

Hasil

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang berlangsung selama dua hari, pada hari pertama merupakan kegiatan materi edukasi dilanjutkan pada hari kedua dengan review materi edukasi serta evaluasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada hari pertama diisi dengan kegiatan materi edukasi secara tatap muka, yang dihadiri oleh 171 orang peserta siswa kelas X, XI dan XII SMA Santa Maria Della Strada Jakarta Pusat. Dalam acara materi edukasi ini disampaikan oleh Ns. Veronica Yeni Rahmawati, M.Kep.,Sp.Kep.Mat dengan topik pembahasan Menjaga Perilaku Seksual Remaja Usia Gen Z. Sebelum pemberian materi terlebih dahulu peserta mengisi kuesioner pretest dan setelah mengikuti kegiatan selama dua hari peserta kembali mengisi kuesioner posttest dengan hasil dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Kuesioner Pretest dan Post test Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Remaja

<i>Perilaku Seksual Remaja</i>	Pre test				Post test			
	Pengetahuan Baik		Pengetahuan Kurang		Pengetahuan Baik		Pengetahuan Kurang	
	N	%	N	%	N	%	N	%
	73	42,7	98	57,3	154	90	17	10

Diskusi

Berdasarkan tabel 6.1 hasil kuesioner pretest dan posttest menunjukkan bahwa peserta yang memiliki pengetahuan baik tentang perilaku seksual berisiko diperoleh hasil pretest sebanyak 73 orang (42,7%) sedangkan hasil posttest peserta yang memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku seksual remaja diperoleh hasil sebanyak 154 orang (90%). Dari hasil tersebut menunjukkan ada peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan edukasi, sehingga kegiatan Persada (Perawat Sahabat Anak dan Remaja) dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang seksualitas yang dilakukan di SMA Santa Maria Della Strada Jakarta berhasil dilaksanakan.

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini jumlah peserta adalah 171 orang yang dimana semuanya merupakan siswa kelas X, XI dan XII SMA Santa Maria Della Strada Jakarta Pusat. Dari jumlah peserta pengabdian kepada masyarakat tersebut

terdapat 91 orang laki-laki dan 80 orang perempuan.

Dari tabel pretest terlihat bahwa dari 171 orang responden, 98 orang berada pada kriteria dengan pengetahuan perilaku seksual remaja yang kurang baik, dan 73 orang yang berada pada kriteria baik. Sebagian besar dari 98 peserta dengan pengetahuan perilaku seksual remaja tidak mengetahui konsep tumbuh kembang remaja, konsep seksualitas remaja dan perilaku seksual remaja. Selain itu peserta juga belum mengetahui aspek-aspek yang berpengaruh dalam perilaku seksual remaja. Peserta belum memahami edukasi yang benar mengenai perilaku seksual remaja karena adanya budaya yang berkembang di masyarakat bahwa konsep seksualitas merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan.

Setelah 171 orang responden selesai mengikuti materi edukasi di hari pertama dan mengikuti review materi dan evaluasi di hari kedua peserta kembali diberikan kuesioner posttest. Dari hasil pengisian kuesioner posttest dapat terlihat bahwa sebagian besar peserta setelah diberikan materi tentang perilaku seksual berisiko dan review materi berada pada kategori dengan pengetahuan baik, meskipun dalam pengisian kuesioner masih ada beberapa pertanyaan yang dijawab kurang tepat.

Berdasarkan kuesioner posttest yang di isi ada 17 peserta kurang tepat dalam menjawab pertanyaan terkait perilaku seksual berisiko, hal ini terjadi diperkirakan karena saat menerima materi peserta duduk di belakang, sehingga kurang focus dalam mengikuti materi hingga akhir edukasi.



Gambar 2 Penyampaian materi tentang Perilaku Seksual Remaja



Gambar 3 Dokumentasi Bersama Kegiatan

Kegiatan Persada (Perawat Sahabat Anak dan Remaja) dapat menambah pengetahuan remaja tentang konsep seksualitas. Seksualitas pada usia remaja merupakan perkembangan yang alamiah dialami pada usia remaja, namun masih banyak remaja yang belum memahami tentang adanya risiko perilaku seksual remaja yang dapat berdampak buruk pada kehidupannya bahkan kesehatannya. Dalam

kegiatan ini edukasi mengenai perilaku seksual remaja diberikan mulai kelas X, XI dan XII. Hal ini dikarenakan usia remaja rentang usia antara 16-18 tahun merupakan usia dimana remaja mulai ingin mencoba hal yang baru terutama bagi remaja yang sudah berpacaran. Harapan dari kegiatan ini adalah terwujudnya remaja yang sadar akan pentingnya menjaga perilaku seksual remaja dengan benar sejak awal, salah satunya adalah memahami konsep seksualitas, perilaku seksual remaja, pertumbuhan dan perkembangan remaja dan dampak buruk perilaku seksual remaja.

Perilaku seksual menurut Supratiwi et al., (2011) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam yang dimulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan melakukan hubungan seksual atau senggama. Objek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan atau bahkan diri sendiri. Perilaku seksual merupakan permasalahan yang serius karena merupakan faktor risiko terjadinya berbagai penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti hepatitis C, hepatitis B, human immunodeficiency (HIV), dan berbagai penyakit menular seksual lainnya serta kecacatan dan kematian pada remaja. Banyak remaja yang putus sekolah karena hamil sebelum menikah akibat perilaku seksual yang lebih bebas sehingga menyebabkan mereka mengalami penyesalan, depresi, dan risiko bunuh diri.

Menurut Azzahra (2023) pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seks sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Karena pengetahuan yang kurang mengenai seks akan membuat remaja menjadi penasaran dan cenderung untuk mencoba. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan umumnya langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Rendahnya pengetahuan tentang masalah seksual disebabkan oleh kurang informasi tentang seksual yang didapatkan oleh remaja. Hal itu membuat remaja ingin mencari tahu lebih dari berbagai jenis media massa. Terkadang informasi yang didapatkan justru menyesatkan dan tidak lengkap. Hal ini justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali, tetapi ketidaktahuan sama sekali itu juga membahayakan. Pengetahuan yang setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja tersebut untuk mencoba melakukan, tetapi juga menimbulkan kesalahan persepsi. Oleh karena itu, edukasi perilaku seksual remaja juga memiliki manfaat positif pada kesadaran diri remaja tentang kesehatan reproduksi di masa depan. Edukasi yang diberikan pada remaja terkait perilaku seksual berisiko sebaiknya diberikan secara berkelanjutan misalnya mulai jenjang Pendidikan SD, SMP hingga SMA. Hal ini dikarenakan usia tahap tumbuh kembang remaja berbeda di setiap kategori usia remaja awal, tengah maupun akhir sehingga remaja dapat terus memantau kesehatan reproduksinya secara berkala. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai bentuk upaya preventif untuk mencegah timbulnya bahaya atau komplikasi akibat kurangnya pengetahuan remaja tentang dampak buruk perilaku seksual remaja. Edukasi perilaku seksual remaja berisiko yang diberikan dengan tepat dan diterapkan pada remaja dapat meningkatkan kepercayaan diri serta pengetahuan remaja terhadap konsep seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja (Aima & Erwandi, 2024).

Faktor yang mendukung membentuk perilaku seksual pada remaja seperti perilaku dilatarbelakangi atau dipengaruhi oleh tiga faktor pokok yakni: faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang mencakup pendidikan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, agama, dan norma. Faktor-faktor yang mendukung (*enabling factors*) yang mencakup sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan. Faktor-faktor yang

memperkuat atau mendorong (reinforcing factors) mencakup sikap dan perilaku petugas dan orang tua. Perkembangan perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosial kultural (Idris et al., 2025).

Metode pendidikan kesehatan peer grup, booklet, dan visualisasi merupakan metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan sikap, pengetahuan dan kemampuan dalam menerapkan perilaku kesehatan yang baik dan benar, salah satunya adalah perilaku seksual berisiko pada remaja. Remaja sangat rentan dalam melakukan perilaku berisiko yang bisa disebabkan karena pengetahuan mereka yang kurang, teman sebaya dan pengaruh media. Disini peran tenaga kesehatan sangat penting agar dapat bekerjasama dengan sekolah-sekolah untuk melakukan penyuluhan mengenai apa itu perilaku seksual dan dampak dari perilaku seksual tersebut sehingga siswa/siswi mengetahui penyakit apa saja yang dapat tertular dan bagaimana cara penularannya agar dapat menambah wawasan dan membuat mereka takut melakukan hal-hal yang dilarang dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Asri et al., 2025).

Upaya mendukung kesehatan perilaku seksual remaja melibatkan memberikan pendidikan seks dengan tiga fokus utama. Pertama, memberikan informasi tentang perubahan fisik dan emosional selama masa transisi remaja, termasuk gejala seperti menstruasi, dan pertumbuhan tubuh. Kedua, meningkatkan pemahaman tentang kesalahan dan penyimpangan seksual, seperti ketergantungan pada pornografi dan pacaran yang berlebihan. Ketiga, menyampaikan pengetahuan mengenai konsekuensi negatif dari pergaulan bebas dan aktivitas seksual pada usia dini, termasuk risiko terkena kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular. Diharapkan pendidikan seks dapat membantu remaja membuat keputusan bijak dan menghindari risiko perilaku seksual yang merugikan. Sehingga dengan adanya edukasi yang diberi kepada remaja mengenai pendidikan seks, mereka akan lebih memperhatikan soal perilaku seksual (Sinaga, 2025).

Kesimpulan

Kegiatan Persada (Perawat Sahabat Anak dan Remaja) dapat menambah pengetahuan remaja tentang pentingnya menjaga perilaku seksual remaja terutama di kategori remaja akhir atau usia 16-19 tahun. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner pengetahuan remaja tentang perilaku seksual remaja mengalami peningkatan sebelum diberikan edukasi 42,7% menjadi 90% setelah diberikan edukasi. Setelah mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selama dua hari peserta terlihat adanya peningkatan pengetahuan perilaku seksual remaja sebelum dan sesudah kegiatan. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan ini sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan perilaku seksual berisiko baik artinya memahami konsep seksualitas dan dampak perilaku seksual berisiko. Pemberian edukasi melalui tatap muka dan metode diskusi terbuka terbukti secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan remaja dalam menjaga perilaku seksual remaja.

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terima kasih kepada SMA Santa Maria Della Strada Jakarta serta

pihak-pihak yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian Masyarakat Persada (Perawat Sahabat Anak dan Remaja).

DAFTAR PUSTAKA

- Aima, S., & Erwandi, D. (2024). Determinan Perilaku Seksual Pada Remaja di Indonesia : Sistemik Review. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 4(2), 85. <https://doi.org/10.24853/myjm.4.2.85-93>
- Annisa, S., Nafisah, Z. P., & Wijaya, R. M. P. (2024). Hubungan Antara Tingkat Stres dan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di SMK Jakarta Barat. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1101–1107. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7565>
- Arifati, W. (2023). *BKKBN: 60 Persen Remaja Usia 16-17 Tahun di Indonesia Lakoni Seks Pranikah*. <https://news.espos.id/bkkbn-60-persen-remaja-usia-16-17-tahun-di-indonesia-lakoni-seks-pranikah-1703798>
- Asri, Y., Priasmoro, D. P., & Ardiyanti, S. E. (2025). *Faktor-Faktor Penentu Tingkat Stres Ibu dalam Menghadapi Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja*. 20(01), 49–55.
- Azzahra, S. S. (2023). Artikel Perilaku Seksual Remaja. *Replubika*, December, 2–3. <https://www.researchgate.net/publication/376548877>
- Bassett, S. S., Delaney, D. J., Moore, A. M., Clair-Michaud, M., Clarke, J. G., & Stein, L. A. R. (2022). Motivational interviewing to reduce risky sexual behaviors among at-risk male youth: A randomized controlled pilot study. *Psychological Services*, 19(1), 167–175. <https://doi.org/10.1037/ser0000498>
- Eni, R. (2022). Manajemen pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Informasi Kesehatan & Administrasi Rumah Sakit (IKARS)*, 1(2), 53–60. <https://doi.org/10.55426/ikars.v1i2.215>
- Ferrer-Urbina, R., Mena-Chamorro, P., Halty, M., & Sepúlveda-Páez, G. (2022). Psychological Factors and Sexual Risk Behaviors: A Multidimensional Model Based on the Chilean Population. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph19159293>
- Hasanah, D. N., Utari, D. M., Chairunnisa, & Purnamawati, D. (2020). FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA PRIA DI INDONESIA (ANALISIS SDKI 2017). *Muhammadiyah Public Health Journal*, 1(1). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MPHJ/>
- Idris, F. P., Asrina, A., Amir, H., Studi, P., Masyarakat, K., Masyarakat, F. K., Indonesia, U. M., Studi, P., Keperawatan, I., Masyarakat, F. K., & Indonesia, U. M. (2025). *Edukasi Pencegahan Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Parangloe Gowa*. 5(02), 174–181.
- Khairina, I., Susmiati, Nelwati, & Rahman, D. (2021). *Perilaku Kesehatan Remaja* (1st ed.). Andalas University Press.

- Sinaga, S. N. (2025). PENDAMPINGAN ORANG TUA PADA AKSES MEDIA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA 6 TAKENGON KECAMATAN SILIH NARA KABUPATEN ACEH TENGAH TAHUN 2022. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 3(1), 265–272.
- Supratiwi, M., Makmuroch, & Andayani, T. R. (2011). Perilaku Seksual Remaja Ditinjau Dari Efektivitas Komunikasi Dengan Orang Tua Dan Kontrol Diri Di Sma 5 Surakarta. *Wacana*, 000, 17. jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/45/45
- Testa, M., Livingston, J. A., Wang, W., & Lewis, M. A. (2020). Preventing College Sexual Victimization by Reducing Hookups: a Randomized Controlled Trial of a Personalized Normative Feedback Intervention. *Prevention Science: The Official Journal of the Society for Prevention Research*, 21(3), 388–397. <https://doi.org/10.1007/s11121-020-01098-3>